

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tekanan besar untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter spiritual dan moral yang baik. Dalam masa kini yang dihadapkan dengan perubahan teknologi, globalisasi, dan pergeseran sosial yang cepat, peran pendidikan agama semakin penting sebagai fondasi dalam memupuk nilai-nilai etika, identitas keagamaan, serta persatuan masyarakat.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) berperan sebagai salah satu cara dalam membentuk karakter, membantu siswa memahami nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, upaya mengajarkan nilai-nilai agama dalam sekolah tidak selalu berjalan lancar; banyak sekolah masih menghadapi masalah dalam menjaga kesesuaian materi keagamaan dengan kebutuhan siswa dan membangkitkan minat mereka terhadap pelajaran tersebut.

Di Indonesia, para pendidik dan pembuat kebijakan diminta untuk meneliti pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif dan efektif sebagai tanggapan terhadap masalah tersebut. Pendekatan reflektif dalam pembelajaran menekankan siswa untuk berpikir tentang apa yang mereka pelajari, menemukan hubungan antara bahan akademik dan kehidupan nyata, dan meningkatkan kesadaran metakognitif mereka. Karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengevaluasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari, metode ini dianggap dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan minat belajar mereka.

Sebuah analisis data dari lembaga resmi menunjukkan bahwa pendidikan agama masih merupakan salah satu elemen penting sekaligus menantang dalam sistem pendidikan Indonesia. Direktur Pendidikan Agama Islam (PAI) Kementerian Agama, dalam wawancara tentang "Tujuh Peta Jalan

Pendidikan Agama Islam", menyatakan bahwa meningkatkan kompetensi guru PAI adalah salah satu prioritas utama dalam peta jalan tersebut. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan pendidikan agama di sekolah (Maarif, 2025).

Berdasarkan penelitian awal di kelas VIII di SMP 9 PGRI Gedebage Bandung, bahwa terdapat masalah minat belajar siswa yang rendah. Siswa di kelas tampak tidak antusias saat pembelajaran PAI-BP berlangsung. Mereka tidak berpartisipasi dalam diskusi, tidak banyak yang bertanya secara aktif, dan beberapa hanya mendengarkan tanpa menunjukkan keinginan untuk berinteraksi. Guru PAI yang mengajar mengatakan bahwa mereka masih menggunakan metode teacher center dan pertanyaan sederhana. Guru percaya bahwa metode ini tidak mampu meningkatkan keterlibatan siswa atau memanfaatkan pengalaman siswa untuk belajar nilai-nilai agama.

Rendahnya minat belajar siswa tidak selalu disebabkan karena faktor eksternal seperti sarana dan prasarana atau kemampuan akademik siswa, melainkan seringkali berkaitan dengan proses dan pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, sehingga kurang memberikan ruang untuk siswa terlibat secara emosional, berpikir kritis, dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka. Padahal, minat belajar merupakan aspek afektif yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu pembelajaran reflektif. Pembelajaran reflektif merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam merefleksikan pengalaman belajarnya, memahami makna materi yang dipelajari, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran reflektif, refleksi tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan penutup, melainkan terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran sebagai strategi pedagogis

yang mendorong kesadaran diri, pemaknaan belajar, dan keterlibatan emosional siswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pentingnya aktivitas berpikir dan perenungan sebagai bagian dari pembentukan pemahaman yang mendalam. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran ayat 190–191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

” Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha Suci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka’”.

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong manusia untuk melakukan *tafakkur*, yaitu berpikir secara kritis dan reflektif terhadap fenomena yang terjadi, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat dangkal, melainkan bermakna dan terinternalisasi dalam diri.

Dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI-BP, nilai-nilai dalam ayat tersebut sangat relevan dengan penerapan pembelajaran reflektif yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses berpikir kritis. Melalui proses refleksi, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi pengalaman belajar mereka. Aktivitas ini mendorong munculnya kesadaran belajar, rasa ingin tahu, serta keterlibatan yang lebih tinggi, sehingga berdampak pada peningkatan minat belajar.

Penelitian oleh *The Influencer of Learning Motivation of Students* menunjukkan bahwa penerapan “*learning reflective*” pada siswa kelas VIII memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan

antusiasme, perhatian aktif, keseriusan belajar, dan juga keinginan dalam mencari informasi. Dengan refleksi, siswa mampu melihat “mengapa” materi ini penting dengan menghubungkan ajaran PAI-BP dan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna dan menarik (Pembelajaran et al., 2022).

Pembelajaran reflektif adalah sebuah pendekatan dimana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, namun diajak untuk merenungkan kembali pengalaman belajarnya, mengevaluasi proses berpikir, dan pemahaman mereka, serta mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan mereka sehari-hari sehingga belajar menjadi lebih bermakna (Colomer et al., 2020). Secara teoretis, pembelajaran reflektif berakar pada teori konstruktivisme dalam pemikiran John Dewey serta Donald Schon yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Dengan melalui proses refleksi, siswa tidak hanya memahami apa yang dipelajari, tetapi juga mampu memberi kesadaran tentang bagaimana dan mengapa mereka belajar. Proses ini diyakini mampu meningkatkan motivasi instrinsik dan minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI-BP yang dengan nilai dan makna kehidupan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran reflektif memberi pengaruh positif terhadap motivasi dan minat belajar siswa. Pembelajaran yang melibatkan refleksi mampu meningkatkan perhatian, ketertarikan, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena siswa merasa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran reflektif dapat di pandang sebagai pendekatan yang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI-BP.

Penelitian ini memfokuskan diri pada upaya meningkatkan minat belajar siswa melalui intervensi pada proses pembelajaran, yaitu dengan menerapkan pembelajaran reflektif. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PEMBELAJARAN *REFLEKTIF* DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

(Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMP 9 PGRI Gedebage Bandung)”).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VIII SMP 9 PGRI Gedebage?
2. Bagaimana peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI-BP sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas VIII SMP 9 PGRI Gedebage Bandung?
3. Bagaimana perbedaan minat belajar siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran reflektif dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VIII SMP 9 PGRI Gedebage Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VIII SMP 9 PGRI Gedebage.
2. Untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI-BP sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran reflektif dan pada kelas kontrol yang tidak menerapkan pembelajaran reflektif di kelas VIII SMP 9 PGRI Gedebage Bandung.
3. Untuk mengetahui perbedaan minat belajar siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran reflektif dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP 9 PGRI Gedebage.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung serta faktor-faktor

penghambat pelaksanaan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VIII SMP 9 PGRI Gedebage Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan strategi pembelajaran inovatif, dengan memperkuat teori mengenai efektivitas pembelajaran reflektif sebagai pendekatan yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan dasar pengembangan model pembelajaran reflektif sebagai alternatif strategi yang mampu meningkatkan aspek-aspek minat belajar seperti perhatian, ketertarikan, motivasi, dan keterlibatan siswa. Temuan penelitian ini juga mampu memperkuat konsep bahwa proses refleksi dalam pembelajaran mampu membantu siswa untuk memahami pengalaman belajarnya secara mendalam, sehingga mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan semangat belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat praktis dalam memperluas ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai penerapan pembelajaran reflektif sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI-BP. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis refleksi, sehingga mampu meningkatkan kompetensi dalam penerapan model pembelajaran inovatif di kelas.

Penelitian ini juga menyediakan peluang bagi peneliti untuk meningkatkan ketrampilan analisis dengan menerapkan metode *Quasi Experiment* dan teknik analisis kuantitatif, yang pada akhirnya menguatkan kemampuan peneliti dalam menjalankan penelitian ilmiah yang terstruktur, terukur, dan bertanggung jawab. Di samping itu, temuan penelitian bisa

berfungsi sebagai fondasi bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian mengenai model pembelajaran reflektif atau pengembangan strategi pembelajaran lain, dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran PAI-BP di sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini menyediakan informasi empiris mengenai efektivitas pembelajaran reflektif, yang dapat dijadikan rujukan dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih tepat guna meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Selain itu, penelitian ini membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam merancang kegiatan refleksi yang memfasilitasi siswa untuk mengevaluasi pemahaman, pengalaman, dan perkembangan belajar mereka. Lebih lanjut, penelitian ini menjadi dasar bagi guru untuk merumuskan perbaikan pembelajaran pada pertemuan atau siklus berikutnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna. Akhirnya, penelitian ini membantu guru memperoleh gambaran tentang kondisi aktual minat belajar siswa, sehingga tindakan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses refleksi diri, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap tujuan belajar, kesulitan yang dihadapi, serta cara memperbaikinya. Selain itu, penelitian ini membantu siswa dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) yang memerlukan pemahaman konsep sekaligus penghayatan nilai keagamaan. Lebih lanjut, penelitian ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar, karena pembelajaran reflektif mengajak mereka untuk mengevaluasi hasil belajar dan merancang strategi perbaikan secara mandiri. Akhirnya, penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan, karena siswa tidak hanya menerima

materi, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir reflektif yang memperkuat pemahaman dan minat mereka.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran reflektif merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada proses berpikir kritis dan introspektif terhadap pengalaman belajar, yang dimana siswa diajak untuk merenungkan (refleksi) tentang apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan juga bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Muslim et al., 2025).

Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pemahaman kognitif, akan tetapi juga mengembangkan kesadaran diri dan nilai-nilai siswa dalam proses pembelajaran. Melalui refleksi ini, siswa diarahkan untuk berpikir tentang apa yang telah mereka pelajari, tentang bagaimana mereka memahaminya, serta bagaimana nilai-nilai keagamaan tersebut dapat diterapkan di dalam keseharian (Makulua, n.d.).

Dalam implementasinya, pembelajaran reflektif dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Menurut (Prasetyo, 2019), langkah-langkah pembelajaran reflektif terdiri dari lima tahapan utama, yaitu: 1) pengenalan konteks, 2) pemberian pengalaman (experience), 3) refleksi (reflection), 4) aksi (action), 5) evaluasi (evaluation). Kelima langkah tersebut membentuk suatu siklus pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan memaknainya secara mendalam.

Dengan demikian, pembelajaran reflektif dapat meningkatkan minat belajar siswa karena siswa dapat lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, siswa merasa pembelajaran relevan dengan kehidupannya, siswa memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman, dan siswa terdorong untuk memperbaiki diri melalui refleksi. Hal ini sejalan dengan konsep berpikir reflektif yang menekankan pada proses menghubungkan pengalaman lama dengan pengetahuan baru untuk menyelesaikan masalah secara lebih bermakna. Metode pembelajaran ceramah merupakan cara penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru secara lisan kepada peserta didik di dalam kelas.

Metode ini menempatkan guru sebagai sumber utama informasi, sedangkan siswa berperan sebagai pendengar. Menurut jurnal ilmiah, metode ceramah adalah “penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik” (Hidayat, 2022). Selain itu, metode ceramah juga diartikan sebagai cara menyampaikan pelajaran melalui komunikasi verbal kepada siswa dalam jumlah tertentu secara langsung di kelas (Latifah et al., 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi secara lisan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Adapun langkah-langkah metode ceramah dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) menyimpulkan tujuan pembelajaran, 2) apersepsi dan pengantar materi, 3) penyampaian materi, 4) interaksi atau tanya jawab, 5) penegasan atau penguatan materi, dan 6) evaluasi pembelajaran (Manggus et al., 2023).

Minat belajar juga mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa pendapat tentang fungsi minat, yaitu penunjang keberhasilan belajar. Pada ranah pendidikan, minat belajar ada pada aspek kognitif, yang berpusat kepada pertanyaan sehingga seseorang yang memiliki minat pada suatu kegiatan akan memahami dan mendapatkan banyak manfaat dari suatu kegiatan yang dilakukannya. Aspek afektif yaitu konsep yang mengungkapkan aspek kognitif dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktivitas yang diminatinya. Aspek psikomotorik lebih berorientasi pada proses perilaku atau implementasi sebagai tindak lanjut dari nilai yang diperoleh melalui aspek kognitif dan diinternalisasi melalui aspek afektif sehingga menjadi lebih terstruktur dan dapat diterapkan dalam bentuk yang nyata melalui aspek psikomotorik (Paharuddin, 2024).

Dengan demikian model pembelajaran reflektif diharapkan dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa dan juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Perpaduan ini berpotensi meningkatkan minat belajar siswa karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses

pembelajaran.

Secara konseptual, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pembelajaran reflektif (X) berhubungan langsung dengan proses peningkatan minat belajar siswa (Y) karena proses refleksi dapat memungkinkan siswa menilai pengalaman belajar, memahami makna materi, dan juga mengembangkan kesadaran diri dalam belajar. Ketika siswa merefleksikan apa yang mereka pelajari, mereka akan menjadi lebih aktif, termotivasi, dan merasa pembelajaran PAI-BP lebih bermakna. Hal ini mendorong munculnya ketertarikan dan minat belajar yang lebih tinggi pada mata pelajaran PAI-BP.

Berdasarkan alur berpikir tersebut, penelitian ini memandang bahwa penguatan proses refleksi dalam pembelajaran PAI-BP dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hubungan ini diuji secara empiris melalui pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment. Kelas experiment diberikan perlakuan yaitu penerapan pembelajaran reflektif, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran sebandin tanpa penguatan refleksi. Perbedaan minat belajar antara dua kelas diukur melalui pres-test dan posttest, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik yang sesuai.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan minat belajar siswa tidak semata-mata disebabkan oleh pergantian model pembelajaran, melainkan oleh penguatan pendekatan reflektif dalam proses pembelajaran yang mampu membangun pemaknaan, kesadaran, dan keterlibatan aktif siswa.

Dalam melaksanakan pembelajaran reflektif dalam penelitian ini, peneliti menyusun langkah-langkah pembelajaran menurut Drost dalam Rohana & Ningsih, (2016), terdapat lima langkah pembelajaran reflektif berdasarkan aplikasinya, yaitu sebagai berikut:

1. Pengenalan Konteks (*Context*)

Dapat dilakukan pendidik pada saat apersepsi, yaitu dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penyajian Pengalaman (*Experience*)

3. Proses Refleksi (*Reflection*)

Dapat dilakukan dalam diskusi dan presentasi. Pada tahap ini, pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan refleksi untuk melatih kepekaan peserta didik terhadap implikasi dari materi yang sedang dipelajari.

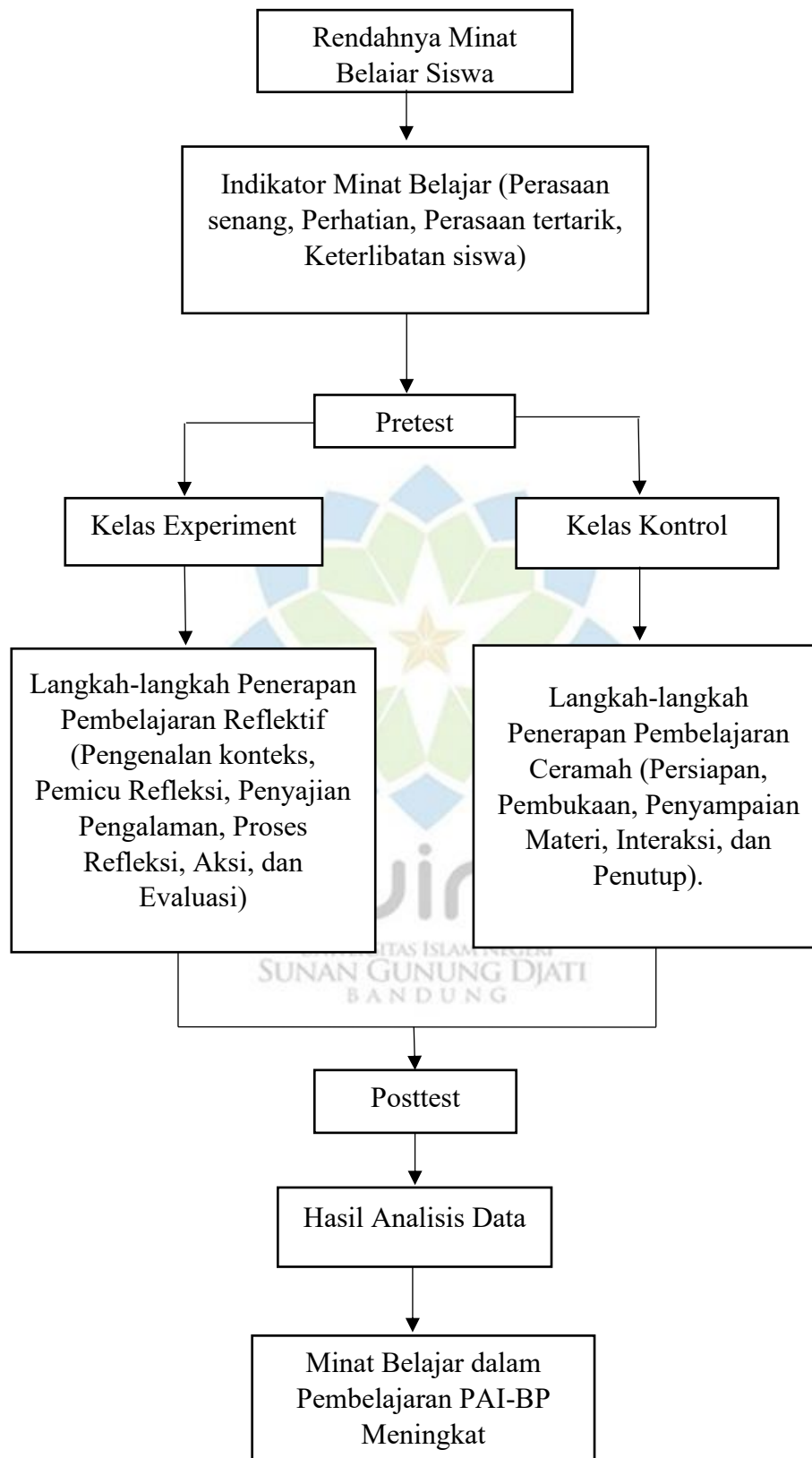
4. Aksi (*Action*)

Merupakan pertumbuhan sikap dan tindakan yang ditampilkan peserta didik berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap terakhir adalah evaluasi, di mana siswa menilai hasil belajar yang telah dicapai serta merencanakan langkah perbaikan ke depan. Proses ini membantu siswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif.

Setiap kegiatan pembelajaran di kelas menghasilkan berbagai peristiwa yang dapat dijadikan bahan refleksi bagi pendidik. Peristiwa-peristiwa tersebut berpotensi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung. Akan tetapi, dalam praktiknya, pendidik sering kali belum melakukan refleksi secara optimal terhadap berbagai pengalaman yang terjadi selama pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul, pendidik dapat memanfaatkan sejumlah teknik pengumpulan dan analisis informasi, seperti jurnal mengajar, laporan pembelajaran, survei dan angket, rekaman audio maupun video, observasi, serta penelitian tindakan. Teknik-teknik tersebut dapat membantu pendidik melakukan evaluasi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Suntiah, 2024).



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, hipotesis dalam penelitian ini mengkaji secara mendalam dua variabel kunci, yaitu penerapan pembelajaran reflektif (Variabel X) dan tingkat minat belajar pada mata pelajaran PAI-BP (Variabel Y). Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, hipotesis utama dalam studi ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan peningkatan minat belajar siswa antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran reflektif dan kelas yang tidak menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran PAI-BP.

H_0 : tidak terdapat peningkatan minat belajar siswa antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran reflektif dan kelas yang tidak menggunakan metode pembelajaran reflektif.

H_1 : terdapat peningkatan minat belajar siswa antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran reflektif dan kelas yang tidak menggunakan metode pembelajaran reflektif.

G. Penelitian Terdahulu

Pembelajaran reflektif termasuk pendekatan yang berkembang pesat di pendidikan modern sekarang, karena efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, pemahaman yang mendalam, dan minat belajar siswa.

1. Sintiya (2025), *Jurnal Pendidikan Tambusai* melakukan penelitian quasi experiment pada mahasiswa PAI di Universitas Insaniah Sumatera Utara dengan menggunakan metode *Reflective Learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman konseptual, kesadaran religius, dan pemikiran reflektif mahasiswa dibandingkan dengan metode konvensional. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif mahasiswa terhadap materi PAI, namun juga secara signifikan dapat mengembangkan kesadaran spiritual, sikap kritis, dan kemampuan reflektif mereka. Proses refleksi dapat membantu siswa mengaitkan teori dengan pengalaman nyata, sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mendorong penginternalisasian nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, subjeknya hanya mahasiswa perguruan tinggi, sehingga hasilnya belum bisa di generalisasi ke jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mahasiswa yang lebih matang secara berpikir berbeda dengan siswa SMP yang masih dalam tahap remaja awal. Kedua, penelitian lebih fokus pada pemahaman konseptual dan kesadaran spiritual, tetapi belum mengeksplorasi minat belajar sebagai faktor motivasi utama dalam pembelajaran. Ketiga, konteksnya terbatas pada pembelajaran PAI di perguruan tinggi, belum spesifik pada implementasi pembelajaran reflektif di mata pelajaran PAI-BP di SMP, yang memiliki kurikulum dan pendekatan berbeda. Meski demikian, penelitian terdahulu memberikan landasan empiris kuat tentang efektivitas pembelajaran reflektif. Namun, masih ada ruang untuk pengembangan, terutama di jenjang SMP dan aspek peningkatan minat belajar siswa dalam PAI-BP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melengkapi kajian sebelumnya dengan menguji penerapan pembelajaran reflektif untuk meningkatkan minat belajar siswa PAI-BP di SMP.

2. Berutu (2025), melalui penelitian yang berjudul Pendidikan Guru PAI untuk Pembelajaran Agama yang Kritis dan Reflektif di Sekolah, membahas pentingnya guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan pembelajaran agama yang kritis dan juga reflektif di sekolah. Dengan melakukan metode penelitian kualitatif, studi ini mengeksplorasi bagaimana kurikulum pendidikan guru PAI dapat disusun untuk memberikan kepada calon guru dengan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa melalui pendekatan interdisipliner, pelatihan ketrampilan berpikir kritis, dan refleksi teologis kontekstual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama di sekolah.
3. Rachmat Imam Muslim, dkk (2025) dalam *Jurnal Pendidikan MIPA dan Aplikasinya* yang berjudul Penerapan Pembelajaran Reflektif Melalui Jurnal Belajar Matematika untuk Memperkuat Keterkaitan Antar Langkah

dalam Pemecahan Masalah berfokus bahwa pembelajaran reflektif merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan pemecahan masalah sistematis menjadi lebih terstruktur, logis, dan bermakna, dan juga direkomendasikan untuk diterapkan secara rutin dalam pembelajaran matematika.

4. Mawadha, Rosmiati, Martini, Subaedah, dan Andi Banna (2025) dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* yang berjudul Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Gowa Raya mengidentifikasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII di SMP Gowa Raya, dan juga menganalisis minat belajar mereka dan faktor pendukung maupun penghambat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa, terutama melalui penerapan strategi eksposition learning yang mampu membangkitkan antusiasme siswa.
5. Devy Habibi Muhammad, dkk (2023) dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI Melalui Penerapan Media Audio Visual Dengan Metode Discovery Di SMAN 4 Probolinggo yang berfokus pada penggunaan media audio visual yang dipadukan dengan metode discovery learning terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI-E SMAN 4 Probolinggo. Penelitian ini menunjukkan bahwa media audio visual membantu siswa untuk memahami materi secara lebih mudah dan menarik, sementara metode discovery learning mendorong siswa untuk aktif menemukan sendiri konsep dan informasi.
6. Annisa Trianti Rahayu, dkk (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* yang berjudul Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Discovery Inquiry menyimpulkan bahwa penggunaan media audio visual yang dipadukan dengan metode discovery learning terbukti efektif dalam meningkatkan

minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menegaskan bahwa metode *discovery learning* dapat menjadi rekomendasi untuk digunakan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Dari berbagai penelitian tentang pembelajaran reflektif dan strategi aktif seperti diskusi serta *discovery learning*, terlihat pola yang konsisten bahwa strategi-strategi tersebut dapat meningkatkan minat belajar, pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis-relaktif, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika siswa diajak merenung, berdiskusi, dan menemukan sendiri makna materi, mereka tidak hanya memahami isi pelajaran, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka dan nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekurangan tersebut dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang menguji penerapan pembelajaran reflektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI-BP. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Quasi Experiment* untuk menguji pembelajaran reflektif dalam meningkatkan minat belajar dengan menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen.